

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Tentang Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Kata ‘*manajemen*’ berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata ‘*manus*’ yang berarti tangan dan ‘*agere*’ yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja ‘*managere*’ yang artinya menangani.⁸

Tery & Rue dalam Onisimus menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sedangkan menurut Theo Haimann & William Scott, manajemen adalah proses sosial dan teknis yang memanfaatkan sumber daya, mempengaruhi dan memfasilitasi tindakan manusia yang menuntut tercapainya tujuan organisasi.⁹

Menurut Henry Sisk manajemen adalah koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas dan proses mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁸Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

⁹Ibid., 2.

2. Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah awal merumuskan strategi, dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya organisasi untuk meramalkan kesuksesan di masa mendatang.

Menurut pendapat yang dikemukakan Ngalim Purwanto dalam bukunya menyebutkan bahwa, perencanaan adalah salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Di dalam setiap perencanaan, ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sasaran, baik sasaran personel maupun material.¹⁰

Menurut Munifah, secara sistematis proses pikir tersebut bertahap dan dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Tahap pertama

Tujuan pendidikan yang akan dicapai harus sudah tergambar secara jelas atau secara operasional.

b) Tahap kedua

Situasi dan kondisi dimana pelaksanaan suatu kegiatan akan dioperasikan perlu dipelajari, sumber-sumber daya apa yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

c) Tahap ketiga

Berdasarkan hasil analisis tersebut-perencanaan harus dapat menemukan

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 15.

berbagai alternatif cara atau metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d) Tahap keempat

Perencanaan harus dapat menentukan alternatif yang terbaik dari alternatif yang ada.

e) Tahap kelima

Penyusunan rencana yang di dalamnya harus jelas tercantum yang akan dicapai ; metode atau cara atau strategi yang digunakan; sarana dan prasarana yang diperlukan; waktu pelaksanaannya; siapa yang melaksanakan; bilaperlu bagaimana mengukur dan mengevaluasi hasil kegiatan.¹¹

Pada pelaksanaan fungsi perencanaan terdapat tujuan yang dicapai, menurut Husaini perencanaan bertujuan untuk:

- 1) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan pelaksanaannya.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan.
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif.
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan.
- 7) Menyeraskan dan memadukan berbagai subkegiatan.
- 8) Mendeteksi hambatan, kesulitan

¹¹ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 81-82.

yang akan ditemui. 9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.¹²

Pada fungsi perencanaan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Menurut Mulyono, prinsip-prinsip perencanaan yaitu:

- 1) Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Mempertimbangkan efisien
- 3) Praktis dapat dilaksanakan
- 4) Mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada
- 5) Komprehensif (berwawasan luas)
- 6) Integrated (terpadu dengan semua komponen)
- 7) Berorientasi ke masa depan
- 8) Fleksibel
- 9) Mengikutsertakan komponen terkait
- 10) Jelas (tidak menimbulkan interpretasi ganda)¹³

Jadi perencanaan (*planning*) sebagai fungsi manajemen dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan.

Dalam perencanaan terdapat beberapa teori yang dapat dipakai diantaranya yaitu:

¹² Husaini Usman, *Manajemen Teori*, 60.

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, 27.

a) Teori Advocacy

Teori Advocacy menekankan hal-hal yang bersifat umum atau jamak. Dasar perencanaannya yaitu dengan dasar argumentasi yang rasional, logis, dan bernilai.¹⁴

b) Teori Transactive

Teori ini menekankan harkat individu, menjunjung tinggi kepentingan pribadi.

c) Teori Synoptic

Teori ini sudah memakai model berpikir sistem dalam perencanaan. Obyek yang direncanakan di pandang sebagai satu kesatuan yang bulat, dengan tujuan yang satu yang sering disebut misi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut Munifah dalam bukunya, berasal dari kata “organisasi” yang mendapat imbuhan pe-an menjadi pengorganisasian yang artinya adalah rangkaian aktifitas yang harus dilakukan secara sistematis, atau penyusunan tugas kerja dan tanggung jawab pengorganisasian adalah suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani, dan aktifitas mengkoordinasi hasil-hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

¹⁴Onisimus, *Manajemen Pendidikan*, 39.

¹⁵ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 85.

Ngalim berpendapat bahwa, pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan bentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Dalam setiap pengorganisasian terdapat beberapa langkah yang harus dipenuhi berikut langkah-langkah pengorganisasiannya:

- 1) Memahami tujuan institusional.
- 2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan institusional.
- 3) Kegiatan yang serumpun (sejenis) dikelompokkan dalam satu unit kerja.
- 4) Menetapkan fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab setiap unit kerja.
- 5) Menetapkan personal (jumlah dan kualifikasinya) setiap unit kerja.
- 6) Menentukan hubungan kerja antar unit kerja.

Dengan demikian pengorganisasian yang merupakan salah satu fungsi manajemen dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu sebuah aktivitas-aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujudlah usaha dalam mencapai maksud-maksud dan tujuan pendidikan.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 16.

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Fungsi penggerakkan merupakan gerak pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi penggerakkan proyek adalah penciptaan kerja sama antara anggota-anggota kelompok serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota untuk tercapainya tujuan organisasi.

Munifah berpendapat, untuk tercapainya tujuan bukan hanya tergantung pada perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakkan (*actuating*) dan pengawas (*controlling*).¹⁷

Pengerakan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Untuk kelancaran penggerak, komunikasi turut memegang peran penting untuk menggerakkan pegawai (bawaan) sehingga mereka dapat efektif dalam melakukan pekerjaannya, mengingat mereka juga memiliki kemampuan dan kemauan kerja. Dengan demikian sebagai seorang

¹⁷ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 93.

pemimpin yang baik harus memiliki keahlian berkomunikasi tersendiri.¹⁸

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan menurut Mockler (Stoner, 1996;592) yang dikutip Engkoswara dan Aan, adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan-tujuan organisasi.¹⁹

Pengawasan merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengendalikan penyelenggaraan kegiatan sekolah. Evaluasi tersebut adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilaksanakan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa

¹⁸ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 101.

¹⁹ Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, 219.

yang direncanakan.²⁰

Menurut pandangan Engkoswara yang mengutip pendapat Dunn merinci 4 fungsi pengawasan yaitu:²¹

- 1) Fungsi eksplanasi: menjelaskan bagaimana kegiatan dilakukan.
- 2) Fungsi akuntansi: artinya melalui pengawasan dapat dilakukan auditing terhadap penggunaan sumber daya dan tingkat output yang dicapai.
- 3) Fungsi pemeriksaan: menelaah kesesuaian pelaksanaan kerja nyata dengan rencana.
- 4) Fungsi kepatuhan: menilai sejauh mana para pelaksana taat dengan aturan sehingga diketahui tingkat disiplin kerja pegawai dinilai dari kepatuhan.

Menurut Munifah asas-asas pengawasan adalah, “a) Menguasai program kegiatan. b) Mampu memonitor (mengamati, interview, menyusun, instrumen, laporan). c) Mengambil keputusan. d) Tindak lanjut.”²²

Sedangkan prosedur pengawasan adalah sebagai berikut: “a) Menetapkan kriteria dan instrumen. b) Mengumpulkan data dan mengukur. c) Menilai (sesuai dengan rencana-rencana). d) Bertindak (memberikan supervisi, sanksi atau hanya penyempurnaan”.²³

²⁰ Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, 219.

²¹ Ibid, 221.

²² Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 102.

²³ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 102.

3. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Inggris *curriculum* yang artinya rencana pelajaran.²⁴ Romine dalam buku Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum adalah kegiatan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁵

Kurikulum berisikan susunan bahan ajar dan pengalaman belajar, tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum yang disusun dari pusat berisikan mata pelajaran pokok dengan harapan agar peserta didik di seluruh Indonesia memiliki standar kecakapan yang sama.

Jadi kesimpulannya kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Rusman dalam bukunya *Manajemen Kurikulum* mengatakan bahwa, “Manajemen Kurikulum adalah pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum”.²⁶ Pengelolaan kurikulum hasilnya diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan

²⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 160.

²⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 18.

²⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 7.

tolak ukur ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Untuk menyusun kurikulum yang mencakup unsur-unsur tersebut perlu memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang merupakan kegiatan manajemen kurikulum berikut penjelasan tentang beberapa kegiatan manajemen kurikulum yaitu:

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan rangkaian tindakan untuk kedepan, perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan tugas utama manajemen yang disusun sebelum pelaksanaan fungsi manajemen. Secara mendasar, perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan, sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur guna membawa siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan dihasilkan.

Menurut Munifah, prinsip-prinsip perencanaan kurikulum diantaranya yaitu:

- 1) Membantu anak didik melalui pengalaman belajar yang diperolehnya.
- 2) Melibatkan banyak pihak pada tingkat vertikal maupun pada kualitas informasi yang terlibat di dalamnya.
- 3) Harus mengkaji berbagai aspek dan persoalan terutama masalah isi dan proses belajar mengajar
- 4) Harus dipandang sebagai proses berkesinambungan
- 5) Mengandung unsur antisipatif.²⁷

Perencanaan berfungsi untuk mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Adapun fungsi perencanaan kurikulum lebih rinci dalam buku Omar Hamalik sebagai berikut:

²⁷ Munifah, *Manajemen dan Implementasinya*, 133.

- 1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai manajemen organisasi.
- 2) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- 3) Perencanaan kurikulum berfungsi memotivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan untuk mencapai hasil optimal.

b) Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.²⁸ Menurut Rusman, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu urutan bahan, kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan arahnya berkaitan dengan lingkup.

Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum yaitu kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, kurikulum inti.

²⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

Pengorganisasian kurikulum terdiri atas beberapa jenis yakni 1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan. 2) Kurikulum terpadu. 3) Kurikulum inti.²⁹

c) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara efisien ditentukan oleh derajat kelancaran yang ditempuh, sedangkan tingkat efektifitasnya ditandai dengan derajat keberhasilannya, yakni dalam bentuk perubahan perilaku para siswa, yang dikenal dengan sebutan prestasi belajar. Proses pelaksanaan manajemen kurikulum berkenaan dengan semua perilaku yang berhubungan dengan semua tugas untuk terlaksananya kurikulum, dalam hal ini bertujuan agar kurikulum terlaksana dengan baik.

Ada dua elemen penting yang menentukan kurikulum dapat dilaksanakan, yaitu administrator dan guru. Menurut Munifah bahwa administrator dapat memberi dorongan dan arahan pada semua pihak di lingkungan sekolah. Elemen kedua yang melaksanakan kurikulum adalah guru yang merupakan orang kunci karena dia elemen yang sangat menentukan pelaksanaan kurikulum.³⁰

Menurut Mulyasa, dalam pelaksanaan kurikulum harus berlandaskan enam prinsip sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kurikulum berdasarkan pada potensi, pengembangan

²⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

³⁰ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, 135.

dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

- 2) Kurikulum dilaksanakan atas dasar lima pilar pelajar; a) Belajar untuk beriman dan bertakwa pada Allah SWT. b) Belajar untuk memahami dan menghayati. c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Kurikulum dilaksanakan untuk memberi pelayanan yang bersifat perbaikan, dan menggali potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat.
- 4) Pelaksanaan kurikulum dalam suasana hubungan antara guru dan siswa saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, ing karsa sung tuladha (dibelakang memberi daya dan kekuatan, di tengah memberi semangat dan prakarsa, di depan memberi contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan

dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.³¹

d) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar kurikulum.³² Suryobroto menyatakan bahwa, evaluasi berguna dan bertujuan untuk mendapat umpan balik (*feed back*) bagi guru tentang sejauh mana tujuan instruksional telah tereapai, sehingga dapat diketahui apakah guru masih harus memperbaiki langkah-langkah yang telah ia tempuh dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa hasil evaluasi akan menunjukkan pada mereka betapa keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar mengajar yang pernah mereka lakukan.³³

Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap kurikulum tertentu.

Kurikulum dapat dipandang dua sisi, pertama sebagai suatu program pendidikan atau sebagai dokumen, dan kedua kurikulum sebagai proses atau kegiatan. Kurikulum sebagai dokumen memiliki beberapa komponen yaitu tujuan yang ingin dicapai, isi dan materi kurikulum, strategi pembelajaran yang direncanakan, serta rencana

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 248.

³² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 184.

³³ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 48.

evaluasi yang dihasilkan.

B. Tinjauan Teoritis Tentang *Vocational Skill* (Keterampilan)

1. Pengertian *Vocational Skill* (Keterampilan)

Vocational skill merupakan bagian dari *life skill*. Istilah *life skill* itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup dan *skill* berarti kecakapan, kepandaian, keterampilan. Dalam kamus ilmiah populer, *skill* diartikan penguasaan suatu bidang.³⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2004, kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya”.³⁵

Jamal mengutip pendapat Malik Fajar yang mengatakan bahwa, *life skills* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.³⁶

³⁴Pius a Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 714.

³⁵Depag 1, *Pedoman Intergasi Life Skill dalam Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 11.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, 30.

2. Aspek-Aspek Kecakapan Hidup

Secara garis besar, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill/ GLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini dibagi menjadi dua bagian:

a). Kecakapan personal

Kecakapan personal yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa dan raga.³⁷

b). Kecakapan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain baik dalam hal ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan lain-lain.

2. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat khusus merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadai permasalahan pada bidang-bidang tertentu. Kecakapan ini meliputi:

a). Kecakapan akademik

³⁷Ibid, 13.

Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual.

b). Kecakapan vokasional

Yang dimaksud dengan kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, bertani, berternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan, dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, maka kecakapan hidup yang diteliti tergolong kecakapan hidup spesifik. Kecakapan spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Keterampilan)

Menurut Muksin Wijaya yang dikutip oleh Jamal, pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang merupakan filosofi pendidikan sebenarnya. Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup *life skill* mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada kepala madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis keluesan (*broad based education*).
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*school based management*).
- d. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier.
- e. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³⁸

Tujuan khusus dari pendidikan kecakapan hidup adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah, (2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik, dan (3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³⁹

Esensi pendidikan yang berorientasi pada *life skill* tidak lain merupakan usaha meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sebagai jembatan antara kegiatan di sekolah dengan

³⁸ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 75.

³⁹ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis*, 51.

kehidupan nyata. Dapat disebutkan secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat, membekali keterampilan peserta didik, menambah wawasan peserta didik.